

## **ANALISIS MANTRA DALAM TRADISI *TUANG MINYAK* PADA MASYARAKAT MELAYU DUSUN SEMAYONG DESA SUNGAI KUMPAI KABUPATEN SAMBAS TAHUN 2024**

**Linda\***

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Email: [lindaramlah@gmail.com](mailto:lindaramlah@gmail.com)

**Hifza**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Email: [hifzahamdan2018@gamil.com](mailto:hifzahamdan2018@gamil.com)

**Nurlisa**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Email: [nurlisaidris2@gmail.com](mailto:nurlisaidris2@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study aims to find out and obtain information related to the mantra of the oil pouring tradition in the Sambas Malay community and its relevance to learning Indonesian. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The data validity techniques used are source triangulation and member check. The results of the study concluded that: The implementation of the oil pouring tradition is carried out at the age of seven months of pregnancy of the pregnant mother. In addition, the implementation of this oil pouring tradition is also beneficial for the mother and her baby, namely getting safety and smoothness during childbirth. The mantra in the oil pouring tradition of the Malay community has a special meaning, including. Bekasai is interpreted as a term of cleansing, where in this case a person's entire body is smeared with kasai (rice that has been ground), aek tolak balla can be interpreted as a term of request to God to be kept away from various kinds of punishments and kept away from bad luck, pouring oil is interpreted as showing the hope to always remember and maintain the heritage of ancestors, bepapas can be interpreted as asking for protection and cleansing from all forms of evil, bad luck, and disaster, bassi banang means a form of prayer or request to restore or return a person's strength and condition to be stable and strong.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi terkait mantra dari tradisi *tuang minyak* pada masyarakat melayu sambas dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan *member check*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: Pelaksanaan tradisi *tuang minyak* dilaksanakan pada usia tujuh bulan kehamilan dari sang ibu hamil. Selain itu, pelaksanaan tradisi *tuang minyak* ini juga bermanfaat bagi sang ibu dan juga calon bayinya yaitu mendapatkan keselamatan dan kelancaran pada saat persalinan. Mantra dalam Tradisi *tuang minyak* masyarakat melayu memiliki makna khusus diantaranya. Bekasai dimaknai dengan dengan istilah pembersihan, dimana dalam hal ini seluruh tubuh seseorang di lumuri dengan *kasai* (beras yang sudah di haluskan), aek tolak balla dapat dimaknai dengan istilah permohonan kepada allah untuk dijauhkan dari berbagai macam hukuman dan menjauhkan dari sial, tuang minyak dimaknai sebagai menunjukkan harapan untuk selalu mengingat dan menjaga warisan dari nenek moyang, bepapas dapat dimaknai untuk memohon perlindungan dan pembersihan dari segala bentuk keburukan, kesialan, dan malapetaka, bassi banang maknanya yaitu sebagai sebuah bentuk doa atau permohonan untuk memulihkan atau mengembalikan kekuatan dan keadaan seseorang menjadi stabil, kuat.

**Kata Kunci:** Mantra, *Tuang Minyak*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia mempunyai keberagaman suku bangsa dan budaya yang tersebar di berbagai daerah yang mendiami Nusantara. Keanekaragaman ini merupakan sebuah keniscayaan karena kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau. Keberagaman merupakan manifestasi dari konsep Bhineka Tunggal Ika. Keberagaman tersebut kemudian menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Keberagaman suku yang ada di Indonesia menyebabkan lahirnya beragam kebudayaan. Pada tataran ini, kebudayaan memiliki makna sebagai keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur dalam tata kelakuan yang diperoleh melalui belajar dan tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan karya sastra. Perbedaan dari suku bangsa juga

mempengaruhi bahasa, karya sastranya, dan adat istiadat. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilakukan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sangsi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang (Koentjaraningrat: 2005,81).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adat adalah aturan atau perbuatan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala, cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Adat juga berpondasikan atau berdasarkan pada Syariat Islam dan Syariat berdasarkan Kitab Allah (Al-Qur'an) yang dinamakan *'urf*.

*'Urf* berasal dari kata *'arafa* yang mempunyai derivasi kata *al-ma'ruf* berarti sesuatu yang dikenal atau diketahui. Sedangkan *'urf* menurut bahasa adalah kebiasaan yang baik. *'Urf* ialah sesuatu yang sering dikenal oleh manusia, yang telah menjadi tradisinya baik berupa ucapan maupun perbuatannya atau hal-hal lain yang meninggalkan sesuatu yang disebut adat. Karena menurut istilah tidak ada perbedaan antara *'urf* dan adat. Adapun pengertian *'urf* adalah sesuatu perbuatan atau perkataan dimana jiwa merasakan sesuatu ketenangan dalam mengerjakannya karena sudah sejalan dengan logika dan dapat diterima oleh watak kemanusiaan *'Urf* adalah segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan masyarakat dan dilakukan terus-menerus, baik berupa perkataan maupun perbuatan (Imron Rosyadi: 2005,6)

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-'Araf ayat 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: "dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang bodoh". (Al-'Araf: 199)

Ayat diatas menunjukkan dengan jelas bahwa Allah menyuruh agar kita menggunakan *'urf*. Kata *'urf* dalam ayat diatas dimaknai dengan suatu perkara yang dinilai baik oleh masyarakat. Ayat tersebut dapat dipahami sebagai perintah untuk mengerjakan sesuatu yang telah dianggap baik sehingga menjadi tradisi dalam suatu masyarakat.

Selain firman Allah, dasar hukum penggunaan *'urf* juga terdapat dalam hadist Nabi yaitu:

مَا رَأَهُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

Artinya: “sesuatu yang oleh umat Islam dianggap baik, maka menurut Allah juga baik.” (HR. Imam Ahmad)

Secara ekplisit, hadist diatas menunjukkan bahwa persepsi positif komunitas muslim pada suatu persoalan, bisa dijadikan sebagai salah satu dasar bahwa hal tersebut juga bernilai positif disisi Allah. Dengan demikian, hal tersebut tidak boleh ditentang atau dihapuskan. Akan tetapi bisa dijadikan sebagai pijakan untuk mendesain produk hukum, karena pandangan umum itu hakikatnya tidak bertentangan dengan apa yang telah dikehendaki. Tetapi sangat membantu dalam mengatur tata hidup bermasyarakat dan juga mengatur kehidupan setiap anggota masyarakat tersebut.

Berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Sambas nomor 2 tahun 2019 tentang pelestarian kebudayaan menyatakan bahwa masyarakat Sambas yang merupakan sistem nilai, adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Sambas yang didalamnya terdapat pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, sikap, dan tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kebutuhan warga masyarakatnya perlu dipelihara dan dikelola secara tepat terhadap pelestarian kebudayaan daerah di Kabupaten Sambas sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam upaya untuk melestarikan Budaya di Kabupaten Sambas ini, maka perlu yang namanya sebuah seni. Salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Kabupaten Sambas yaitu sastra melayu Sambas.

Sastra merupakan sebuah gambaran seseorang. Sastra sebagai seni bahasa yaitu cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang berada dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra ditengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya.

Tujuan sastra ini yakni untuk membantu manusia dalam menyikapi memberikan makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan kebenaran. Sastra dan manusia memiliki hubungan yang erat karena sastra diciptakan oleh manusia. Sastra mempunyai keberagaman tercermin dari masyarakat yang hidup di negeri ini. Hal yang dapat membedakan dengan seni yang lain yaitu sastra memiliki aspek bahasa ungkapan atau gagasan seseorang yang berupa ide, pengalaman, semangat, dan pandangan hidup. Masing-masing masyarakat mempunyai corak kebudayaan tersendiri sebagai

pencerminan identitas kelompok. Satu di antara bentuk kebudayaan tersebut ialah sastra daerah khususnya sastra lisan.

Sastra lisan adalah suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Pada setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan merupakan salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat secara turun temurun, yang artinya sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan. Sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan dan penciptaan sastra. Sastra lisan harus dilestarikan karena sastra lisan ini hanya tersimpan dalam ingatan orang tua saja atau sesepuh yang ada di kampung tersebut. Sastra lisan ini harus dilestarikan agar tidak hilang sehingga untuk generasi selanjutnya bisa mengenal dan menikmati kekayaan budaya lisan.

Masyarakat mempunyai budaya dan juga tradisi, begitu juga dengan masyarakat Dusun Semayong khususnya Desa Sungai Kumpai yang saat ini masih meyakini akan adanya kekuatan gaib dari mantra yang ada dikalangan mereka. Mantra mempunyai kedudukan yang lebih tinggi di bandingkan dengan cerita rakyat, legenda, dan nyanyian rakyat karena mantra adalah suatu ucapan sakral yang memiliki kekuatan gaib yang bisa dijaikan Sebagai sarana pengobatan, pengasih, dan kejayaan. Masing-masing mantra mempunyai bentuk, fungsi dan makna yang berbeda-beda.

Dilihat dari bentuknya, mantra, puisi dan syair memiliki bentuk sama seperti tema, baris, rima, diksi, amanat, yang menggunakan kata-kata indah. Jika dilihat dari segi fungsinya mantra memiliki fungsi sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, sebagai lembaga kebudayaan, sebagai pengawasan norma-norma masyarakat, dan Pendidikan. Sedangkan dilihat dari segi maknanya mantra dapat diartikan sebagai doa, dan dapat dilihat dari makna kebudayaannya, sosial, dan keagamaan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya untuk menggambarkan peristiwa sesuai dengan kondisi yang ada. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan

metode ilmiah untuk mengunakapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memecahkan masalah dengan objek atau subjek yang diteliti dengan cermat sesuai dengan fakta-fakta yang tampak dan bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks sehingga hubungan sosiologis atau antropologis dapat tercapai. Penelitian deskriptif yaitu penelitian berupa pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan suatu keadaan atau objek penelitian yang berupa lembaga, seseorang, masyarakat dan lain sebagainya berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Desain dalam penelitain ini berupa kajian antropologi sastra. Antropologi sastra adalah kajian sastra yang menelaah hubungan antar sastra dan budaya lalu yang menghubungkan dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya serta mencari keterhubungan unsur-unsur kebudayaan didalam sebuah karya sastra. Secara lebih luas, antropologi sastra mengimplementasikan peran sastra untuk mengevokasi keberagaman budaya. Antropologi sastra terdiri dari dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Secara singkat antropologi (*Anthropos+logos*) berarti ilmu tentang manusia sedangkan sastra (*sas+tra*) berarti alat untuk mengajar. Secara lusa yang dimaksud dengan antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan dalam hubungan ini karya sastra yang dianalisi dalam kaitannya dengan masalah-masalah antropologi. Antropologi sastar adalah analisi dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan (Khuta, Ratna Nyoman: 2015,41).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur mantra dalam tradisi tuang minyak pada masyarakat melayu dusun semayong.**

Mantra merupakan hasil kesusteraan lama berupa puisi yang tidak tentu jumlah barisnya dan digunakan untuk berbagai macam keperluan seperti untuk menyembuhkan penyakit atau untuk membuat orang sakit, untuk menaklukkan binatang buas dan lain sebagainya. Mantra juga merupakan ucapan-ucapan dukun atau pawing yang mengandung magis bahasa. Mantra berisi tantangan

terhadap sesuatu kekuatan gaib, tetapi juga dapat berupa bujukan kepada kekuatan gaib agar tidak merasak manusia atau alam. Unsur-unsur pembangun dalam mantra yaitu: judul, pembuka, sugesti, niat, tujuan, dan penutup.

### **Makna mantra dalam tradisi tuang minyak masyarakat dusun semayong**

Mantra *Bekasai* (Nawaitu kusla lirofil hadasi akhsoril fardu lillahi ta ala).

Mantra bekasai merupakan salah satu komponen yang penting dalam tradisi tuang minyak, yang berasal dari masyarakat melayu di daerah sambas Kalimantan barat. Tradisi ini merupakan bagia dari ritual penyembuhan atau upacara tolak bala yang bertujuan untuk membersihkan diri dari pengaruh negatif, serta memberikan kekuatan dan keselamatan kepada individu yang mengikutinya.

Mantra *Aek Tollak Balla* (allahummadfa annal ghala wal balaa wal wabaa wal fahsyaa wal munkar was suyuufal mukhtalifah wasy syadaa ida wal minaha maa shahara minhaa wa maa bathana min balaadinaa muslimina aammatan innaka alaa kulli syai in qodir). Makna dari mantra ini yaitu permohonan kepada allah untuk dijauhkan dari berbagai macam hukuman yang disebabkan karena ulah diri sendiri maupun ornag lain yang iri dan dengki, serta menghilangkan sial pada diri sendiri.

*Tuang Minyak (Tidak meninggalkan tidak melupakan dari zaman ke zaman, itoklah makainye jangan disakat jangan di gode udah kite laksanakan)* Makna dari mantra ini yaitu menunjukkan harapan untuk selalu mengingat dan menjaga warisan dari nenek moyang serta mencerminkan rasa hormat terhadap tradisi yang ada.

*Bepapas (Tapong tawar tapong jati patah pucok malli malli, anak angse dari tuban anak itik dari jami , setiti air mandian ku tapokkan kesayang inni menjaohkan goroh sial cilake).* Makna dari mantra ini adalah untuk memohon perlindungan dan pembersihan dari segala bentuk keburukan, kesialan, dan malapetaka. Unsur-unsur yang ada didalamnya yaitu berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat melayu dalam penggunaan simbol alam, hewan dan ritual air yang dianggap memiliki kekuatan megis untuk menolak energi negative.

*Bassi banang (asal bassi kupulangkan ke bassi asal kapas kumale menjadi banang).* Makna mantra bassi banang yaitu sebuah bentuk doa atau permohonan

untuk memulihkan atau mengembalikan kekuatan dan keadaan seseorang menjadi stabil, kuat, dan mengalami transformasi yang positif atau perubahan menuju keadaan yang lebih baik dalam kehidupan fisik, mental, dan spiritual.

### **Relevansi mantra tradisi tuang minyak pada pembelajaran bahasa Indonesia pada puisi lama**

Pembelajaran sastra dapat memupuk kecerdasan dan kemampuan bernalar siswa dalam semua aspek. Pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat hal yaitu: membantu melatih keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan daya cipta dan rasa serta menunjang pembentukan watak. Salah satu kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra yaitu, latar belakang budaya. Latar belakang budaya sebagai daya tarik dan motivasi untuk membaca teks sastra yang dapat dijadikan kelebihan dalam mengembangkan proses pembelajaran sastra.

Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik. Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat belajar mandiri tanpa atau dengan minimal dari guru. Di dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator.

Modul yang dikembangkan harus memiliki karakteristik yang diperlukan sebagai modul agar mampu menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi penggunaannya. Modul yang dikembangkan harus memiliki karakteristik yang diperlukan sebagai modul agar mampu menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi penggunaannya. Ada delapan komponen utama yang terdapat dalam modul yaitu tinjauan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan belajar, latihan, rambu-rambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, dan kunci jawaban tes formatif.

## KESIMPULAN

Tradisi tuang minyak merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat melayu dusun Semayong Desa Sungai Kumpai. tradisi ini hanya menjadi warisan budaya, melainkan juga sarana spiritual yang mencerminkan nilai-nilai kepercayaan masyarakat setempat terhadap kekuatan supranatural dan keseimbangan alam.

Tradisi tuang minyak dengan penggunaan mantra mencerminkan kekayaan lokal yang dipengaruhi oleh ajaran islam dan kepercayaan leluhur. Ritual ini menunjukkan bagaimana masyarakat melayu dusun Semayong menjaga harmoni antara tradisi lama dan modernitas dalam kehidupan sehari-hari. Mantra yang digunakan dalam tradisi ini memiliki fungsi utama Sebagai media komunikasi antara manusia dan kekuatan gaib, serta menjadi penguat doa dalam rangkaian ritual. Secara simbolis mantra tersebut melambangkan harapan akan keselamatan, kesehatan, dan keseimbangan hidup. Susunan bahasa didalam sebuah mantra mengandung unsur pujian, permohonan dan kekuatan sugesti yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atika. dkk. 2019. Peristilahan dalam Tuang Minyak pada Masyarakat Melayu Sambas. *Kajian Semantik jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9).
- Alfah. 2013. *Filsafat Nilai*. Jakarta: CV Pusataka.
- Aryanto. 2019. Kreatifitas dalam Pembuatan Sastra Anak Berbasis Ecopreneurship. *Indonesia Journal of Primory Edication*.
- Djamaris, E. 1993. *Nilai Budaya dalam beberapa karya Sastra*. Dipdikat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan.
- Djam'an. 2013. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Media
- Elmubarak, Zaim. 2013. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Edwin, HW. 2014. *Menjadi Pribadi Relegius dan Humaris*. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Centr for academic Publishing.
- Moeleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadj Posdakarya.
- Nawawi. 2015. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengejaran Sastra*. Yogyakarta: Karisus.

Rafael. 2007. *Sifat Hakikat Kebudayaan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.